

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 ini, kita perlu menelaah kembali praktek-praktek pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad ke-21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah (Lie, 2004:11)

Selama ini pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru IPA dalam mengajarkan sains seperti metode ceramah. Dalam pembelajaran konvensional, guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Guru menyajikan materi pelajaran dalam bentuk jadi. Artinya, guru lebih banyak berbicara dalam hal menerangkan materi pelajaran dan contoh-contoh soal, serta menjawab semua permasalahan yang dialami siswa. Sedangkan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalnya. Jadi dalam hal ini kebermaknaan belajar siswa rendah (Endri, 2003: 22)

Pentingnya pengembangan proses pembelajaran dengan penekanan pada penanaman keterampilan berpikir tidak perlu diperbantahkan lagi, namun yang perlu dipikirkan adalah bagaimana menterjemahkannya kedalam bentuk-bentuk pembelajaran yang mampu mengakomodasi gagasan-gagasan tersebut. Untuk itu

perlu ditingkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, berinisiatif dan kreatif. Selama ini telah dicoba berbagai upaya agar siswa mampu mempergunakan kemampuan pemecahan masalahnya melalui belajar kelompok di kelas. Ternyata hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena hanya siswa-siswa aktiflah yang mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya (Muncarno, 2001: 32).

Berdasarkan pengamatan saat melakukan studi lapangan (Osarizalsyam, 2005), ditemukan bahwa pembelajaran Biologi di SMPN 1 Benai masih kurang bervariasi, karena guru selalu mendominasi pembelajaran di kelas, dan siswa cenderung pasif serta hanya menerima apa yang disampaikan guru. Hal ini berdampak rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah biologi siswa merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan perbaikan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat menjembatani permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai moderator, stabilisator dan manejer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya

sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Slavin,1995). Dilaporkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Tidak satupun studi menunjukkan kooperatif memberikan pengaruh negatif (Ibrahim dkk, 2000).

Adapun keunggulan Struktur Dua Tinggal Dua Tamu (*two stay two stray*) adalah memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2004: 61). Model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) diduga efektif diterapkan pada pembelajaran konsep komponen ekosistem, peran, dan interaksinya pada siswa kelas VII di SMP yang dijadikan tempat penelitian.

Dengan mempertimbangkan pendapat di atas , peneliti mengajukan sebuah studi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) Pada Konsep Ekosistem Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penguasaan Konsep siswa”. Tugas tersebut berupa observasi di lingkungan sekitar sekolah yang memungkinkan kegiatan praktikum .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diperkirakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan penguasaan konsep secara efektif.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two*

stay) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan penguasaan konsep siswa pada materi pokok Komponen ekosistem di SMP?"

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar permasalahan tidak terlampau meluas dan menyimpang, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Subjek penelitian yang diambil adalah siswa SMP kelas VII .
2. Materi pokok yang akan dilaksanakan adalah komponen ekosistem, peran dan interaksinya, dengan submateri pokok penyusunan ekosistem, saling ketergantungan, dan pola interaksi organisme.
3. Langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan adalah menurut Polya (Hudoyo, 1979 :112), yang terdiri dari : (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian masalah, (3) menjalankan rencana penyelesaian, (4) menarik kesimpulan.
4. Hasil belajar yang ingin dilihat adalah kognitif berupa penguasaan konsep siswa menjawab soal-soal dengan tingkatan C1 sampai C4. Sedangkan sikap dan psikomotor siswa hanya diuraikan secara deskriptif.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stay*) dan pembelajaran secara konvensional ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu

(two stay two stray) dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa SMP ?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan konsep siswa pada konsep komponen ekosistem, peran, dan interaksinya antara pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) ?
4. Apakah tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) ?
5. Bagaimanakah keterampilan menggunakan alat (psikomotor) siswa pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang peran belajar kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan konsep siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa diharapkan dengan model pembelajaran ini dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam mempelajari sains secara bersama-sama dengan teman sebaya.

2. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperbaiki PBM sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP.
3. Bagi peneliti sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) lebih lanjut.
4. Bagi kepala sekolah atau pengambil keputusan, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran sains khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah siswa yang belajar secara konvensional .
2. Penguasaan konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang belajar secara konvensional.

1.8 Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif tipe dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa heterogen (*gender, ras, tingkat*

- kecerdasannya). Suatu kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2004: 61)
2. Pemecahan masalah adalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai Polya (Hudoyo, 1979 :112). Langkah-langkah pemecahan masalah tersebut terdiri dari : (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian masalah, yang menyangkut pemilihan strategi, (3) menjalankan rencana penyelesaian, (4) menarik kesimpulan.
 3. Hasil belajar menurut Taksonomi Bloom dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar aspek kognitif adalah perubahan perilaku siswa dalam penguasaan materi pada ranah pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisa mengenai lingkungan dan pencemaran. Hasil belajar aspek afektif adalah perubahan tingkah laku siswa dalam minat, motivasi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran biologi serta sikap dan perilaku siswa tentang kepedulian terhadap lingkungan. Hasil belajar aspek psikomotor merupakan perubahan tingkah laku siswa dalam kemampuan menggunakan beberapa alat dan panca indra untuk mengamati dan mengidentifikasi keadaan lingkungan.
 4. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tidak secara kelompok, dimana siswa bekerja secara sendiri-sendiri.
 5. Ekosistem adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Tim Perkamusian Ilmiah, 2005:92)





